

EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SSCS (*SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI PERBANDINGAN DI MTS AL-HIKMAH PATI TAHUN AJARAN 2021/2022

Khofifah Munawaroh*¹, Nanang Nabhar Fakhri Auliya²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

* khofif2209@gmail.com

Diterima: 23 Mei, 2022; Disetujui: 7 Juli, 2022

Abstract

This study aims to find out which is better between the SSCS (Search, Solve, Create and Share) learning model and the direct learning model on students' critical thinking skills in comparative material at MTs Al-Hikmah Pati in the 2021/2022 academic year. This type of research uses a true experimental design in the form of Posttest-Only Group Design. The sampling technique in this study is cluster random sampling. The population in this study was the seventh grade female students of MTs Al-Hikmah. The data collection technique of this research is with tests and documentation. The results of this study are the first, namely students' critical thinking skills on comparative material using the SSCS learning model with an average result of 80.79 including in the high category. Second, the average posttest result data shows that there is a difference in students' critical thinking skills, which is 80.79 for the experimental class, and 64.40 for the control class. This is evidenced by the value of the results of the independent sample t-test, from the calculations obtained $t_{count} = 4.034 > t_{table} = 2.003$ so that H_0 is rejected and H_1 is accepted. This means that the SSCS (Search, Solve, Create, Share) learning model is better than the direct learning model on students' critical thinking skills in comparative material at MTs Al-Hikmah Pati for the 2021/2022 academic year.

Keywords: Critical Thinking Ability, SSCS Learning Model, Comparative Material

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah yang lebih baik antara model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) dengan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini menggunakan *true eksperimental design* dengan bentuk *Posttest-Only Group Design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa putri kelas VII MTs Al-Hikmah. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yang *pertama*, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan yang menggunakan model pembelajaran SSCS dengan hasil rerata sebesar 80.79 termasuk dalam kategori yang tinggi. *Kedua*, data rata-rata hasil *posttest* menunjukkan terdapat sebuah perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis siswa yaitu sebesar 80.79 untuk kelas eksperimen, dan sebesar 64.40 untuk kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil uji *independent sampel t-test*, dari perhitungan yang didapat $t_{hitung} = 4.034 > t_{tabel} = 2.003$ sehingga H_0 ditolak dan terima H_1 . Artinya Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) lebih baik dari pada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Model Pembelajaran SSCS, Materi Perbandingan

How to cite: Munawaroh, K., & Auliya, N. N. F. (2022). Eksperimentasi Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create and Share) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati Tahun Ajaran 2021/2022. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5 (4), 1161-1170.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang memotivasi siswa supaya dapat beradaptasi dengan baik di lingkungannya dengan demikian mampu membuat perbedaan pada diri siswa yang berfungsi dengan baik dalam kehidupan (Hamalik, 2005). Salah satu pendidikan yang dapat ditemukan dalam semua tingkat adalah studi tentang matematika. Matematika adalah termasuk pelajaran yang terpenting dalam dunia kehidupan sehari-hari, seperti belajar, menyelesaikan masalah matematis, dalam dunia kerja maka dalam mempelajari matematika diperlukan keterampilan khusus. Ketika mempelajari matematika yang perlu diperhatikan yaitu dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan proses penyelesaian, memeriksa langkah-langkah penyelesaian, menulis pernyataan ketika informasi yang diterima kurang, sehingga membutuhkan sebuah pemikiran yang disebut berpikir kritis (Kurniawati et al., 2020).

Berpikir kritis dalam islam sangat dianjurkan untuk melibatkan akal dan otak dalam berpikir. Berpikir kritis dalam Islam merupakan suatu tindakan yang dapat membuat pelakunya memikirkan sesuatu yang lebih realistis sehingga memiliki sketsa yang lebih dekat dengan penciptanya untuk mendekatkan keimanan kita dengan Allah. seperti yang tertulis dalam Q.S Az-Zumar : 21 yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زُرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مَصْفُورًا ثُمَّ يُجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya : “Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.”(Az-Zumar:21, 2006).

Pada abad ke-21, siswa diharuskan memiliki keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas dan kolaborasi. Matematika dan berpikir kritis sudah menjadi satu kesatuan dalam ranah pendidikan. Salah satu tujuan terpenting dari sebuah kurikulum matematika yaitu untuk mencoba meningkatkan keterampilan matematika dan berpikir kritis (Asih, 2018). Pentingnya perencanaan pada generasi muda yang memiliki kemampuan kreatif, berpikir kritis serta kompeten saat menemukan keputusan dalam menyelesaikan sebuah masalah (Saraswati & Agustika, 2020). Berpikir kritis (CT) merupakan keterampilan penting bagi kehidupan kontemporer, apalagi keuntungan berpikir kritis adalah sampai kapanpun. Artinya bahwa berpikir kritis ini perlu diterapkan untuk masa depan siswa (Surya, 2016). Menurut Ennis yang dikutip oleh (Novitasari, 2015) Pemikir kritis perlu memiliki beberapa indikator yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan masalah yaitu, Fokus (mampu menentukan konsep), Alasan (mampu memberikan argumen), Menarik kesimpulan (mampu membuat sebuah kesimpulan), Situasi (mampu menjawab soal sesuai konteks permasalahan), Kejelasan (mampu mendefinisikan keterkaitan konsep), Peninjauan (mampu mengecek atau mengevaluasi).

Penjelasan diatas, bisa di simpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting diterapkan dalam islam terutama bagi siswa di abad ke 21, berpikir kritis dan matematika tidak dapat terpisah satu sama lain, mengingat fakta bahwa dalam kurikulum matematika bertujuan untuk melatih siswa supaya mampu mengembangkan keterampilan matematika dalam hal berpikir kritis serta dalam menemukan keputusan guna pemecahan masalah. Meskipun ditegaskan bahwa matematika memiliki kemampuan untuk memfasilitasi berpikir kritis siswa, Namun pada dasarnya keterampilan dalam berpikir kritis siswa di sekolah menengah pertama di Indonesia masih termasuk rendah. Kasus ini didasarkan pada sejumlah laporan dari International Trends in International Mathematical and Scientific Research (TIMSS) 4 tahun, yang ditujukan untuk siswa menengah dengan karakteristik pertanyaan kognitif tinggi yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis matematika siswa. Peringkat kemampuan berpikir kritis Indonesia terus turun (Karim & Normaya, 2015).

Realita di lapangan, berdasarkan hasil observasi di MTs Al-Hikmah memperlihatkan terkait kemampuan berpikir kritis siswa umumnya masih termasuk kategori rendah, karena kurangnya penangkapan siswa dalam menangani soal berbasis masalah, terutama pada materi perbandingan. Secara Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari biasa kita mengamati banyak masalah yang dapat diatasi dengan menerapkan konsep perbandingan. tetapi siswa masih belum bisa berpikir kritis dalam memahami soal soal cerita yang diberikan pada guru. Hal itu, dikarenakan pada saat kegiatan pembelajaran guru menjelaskan materi masih bersifat teacher centered atau berpusat pada guru, akibatnya membentuk siswa lebih pasif serta malas untuk memahami penjelasan apa disampaikan oleh guru.

Hal tersebut didukung oleh penelitian (Yudha et al., 2019) bahwa hampir keseluruhan siswa masih tidak dapat membedakan antara apa yang dimaksud dengan soal perbandingan senilai dengan perbandingan berbalik nilai. Hasil riset yang dilakukan menjelaskan bahwa kemampuan dari pemecahan masalah dalam soal tergolong kategori rendah, disebabkan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang aktif dalam belajar, tidak ada yang bertanya, bahkan tidak ada yang menjawab soal dan latihan yang diberikan oleh guru. Siswa lebih mengarah kurang serius terhadap kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) menyimpulkan bahwa siswa hendaknya tidak hanya diwajibkan untuk menghafalkan rumus saja, tetapi juga harus memahami konsep materi perbandingan. Dikarenakan jika hal tersebut masih diterapkan maka siswa akan mudah lupa saat mengerjakan soal dan kurang paham bagaimana cara penyelesaiannya, karena hanya terfokus pada apa yang dilakukan pada saat proses pembelajaran yang hanya dijelaskan oleh guru sehingga membuat siswa hanya meniru.

Permasalahan tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih dalam mengalami kesulitan terkait memahami masalah serta menganalisis masalah yang berbeda, sehingga dari hal tersebut bisa diidentifikasi kemampuan berpikir kritis matematika siswa masih kurang. situasi ini, memperlihatkan dengan adanya siswa yang kurang termotivasi ketika kegiatan pembelajaran pada materi perbandingan dengan model pembelajaran konvensional yang memakai metode ceramah. Maka perlu adanya penerapan model yang cocok digunakan untuk siswa tingkat menengah, terutama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bisa memberikan peluang bagi siswa untuk lebih aktif, meningkatkan proses berpikir kritis matematis, dan melatih pemahaman siswa salah satunya dengan pendekatan problem solving (pemecahan masalah).

Model pembelajaran SSCS (Search Solve Create Share) dengan penerapan pendekatan problem solving dirancang untuk mampu menumbuh kembangkan terkait kemampuan berpikir kritis serta menambah pemahaman terkait konsep ilmiah. Model pembelajaran SSCS termasuk salah

satu dari model pembelajaran yang secara fundamental mampu lebih meluaskan atau menumbuhkan keterampilan dalam hal penyelesaian masalah matematika untuk pembelajaran pada kurikulum 2013 (Meika et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Hatari et al., 2016), dari hasil analisis angket tanggapan siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS ini sangat efektif digunakan saat kegiatan pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dalam berdiskusi kelompok, melatih kemampuan siswa dalam pemecahan suatu masalah, berpikir kritis serta memotivasi siswa untuk terus belajar. Hasil riset yang dilakukan menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen jauh lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil ini didukung oleh penelitian (Erin Febri Astuti et al., 2019), bahwa model pembelajaran SSCS itu lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam memahami pemahaman konsep matematika, dengan demikian model SSCS berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran, terutama dalam hal pemahaman konsep matematika.

Model pembelajaran SSCS ini bisa digunakan oleh para guru dengan tujuan agar siswa mampu berperan secara aktif pada saat pembelajaran berlangsung, mampu memperoleh pemahaman ide-ide terkait konsep matematika dan bahkan melatih siswa terkait berpikir kritis dalam menangani berbagai macam masalah seperti yang ada di materi perbandingan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Deli, 2015) bahwa model SSCS ini bisa menjadi alternatif atau pilihan pendekatan belajar bagi siswa, sehingga dapat mengatasi kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Mereka dibiasakan berusaha secara mandiri untuk menemukan atau mencari penyelesaian dari soal-soal yang diajukan oleh guru matematika tersebut. Model pembelajaran ini juga menggaris bawahi bahwa siswa lebih dinamis dan inovatif dalam menangani permasalahan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu penulis bertujuan untuk mengetahui manakah yang lebih baik antara model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create and Share) dengan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: bagi siswa mampu menemukan sendiri terkait konsep perbandingan, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mengenai pemecahan permasalahan matematika dan siswa lebih termotivasi saat proses pembelajaran. Bagi guru, sebagai bahan masuk dan kajian dalam meningkatkan pembelajaran dikelas. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi sekolah dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan para guru untuk meningkatkan kreatifitas dan efektifitas dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain true eksperimental design dalam bentuk Posttest-Only Group Design yang dilakukan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022. Desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Posttest-Only Grup Design*

R	X	O₂
R		O₄

Keterangan :

- X = Treatment/perlakuan yang diberikan (Variabel Independen)
- O₂ = Hasil posttest kelompok eksperimen /model pembelajaran SSCS
- O₄ = Hasil posttest kelompok kontrol /model pembelajaran langsung

Pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling, adalah teknik pemeriksaan sampel yang secara acak dengan ada perbedaan bahwa setiap unit dari sampelnya yaitu cluster dan unsur-unsur (Yusuf Falaq, 2021) . Pengambilan sampel secara acak diambil dari seluruh populasi dengan menggunakan metode undian. Maka terpilih kelas VII D sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 28 siswa dan kelas VII E sebagai kelas kontrol dengan jumlah 30 siswa. Data kemampuan berpikir kritis diperoleh dengan metode tes (Posttest) dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tes uraian yang bertujuan agar mampu mengukur kemampuan dari berpikir kritis siswa pada materi perbandingan. Soal uraian dibuat sesuai dengan kisi-kisi instrumen sebagai alat ukur.

Instrumen kisi kisi soal sebelum soal diujicobakan, dikonsultasikan dengan beberapa ahli terlebih dahulu dalam ranah konstruksi butir pertanyaanya. Jika data hasil evaluasi penilaian tersebut dikatakan valid atau layak digunakan maka untuk langkah selanjutnya, instrumen tersebut, kemudian diujicobakan kepada populasi diluar sampel yang telah ditentukan. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya, melakukan perhitungan uji validitas menggunakan rumus product moment. Uji coba instrumen berupa soal uraian saat penelitian ini dilaksanakan pada kelas VII F dari 22 responden. Setiap butir soal harus dinyatakan valid, butir soal dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ terhadap taraf signifikan 5% (0.05). Setelah semua butir soal dinyatakan valid, maka tahap selanjutnya yaitu menguji reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas instrumen saat penelitian ini dengan memakai penggunaan rumus alpha conbrach, dikatakan reliabel karena nilai yang diperoleh ketika dalam saat pengujian dengan menggunakan uji statistic Alpha Crombach > 0.60 .

Teknik analisis data dengan memakai analisis deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan uji independent sampel t test. Sebelum diuji independent sampel t test, sampel terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas variansnya. Uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors. Kemudian setelah uji normalitas, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas dengan menggunakan uji varians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII MTs Al-hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan sebanyak 28 siswa untuk data kelas eksperimen, dan 30 siswa untuk data kelas kontrol. Data hasil penelitian pada kemampuan berpikir kritis didapat dari hasil rata-rata tes posttest. Berikut ini, hasil analisis deskriptif kemampuan berpikir kritis :

Tabel 2. Analisis deskriptif kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran SSCS

No.	Harga Statistik	Skor
1	Mean	80.79
2	Simpangan baku	10.72
3	Skor Minimum	55
4	Skor Maksimum	95

Berdasarkan tabel 2. hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa nilai rerata (mean) pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII D pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 28 yaitu sebesar 80.79, simpangan baku sebesar 10.72, skor minimum 55 dan skor maksimum 95.

Tabel 3. Analisis deskriptif kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran langsung

No.	Harga Statistik	Skor
1	Mean	64.40
2	Simpangan baku	18.82
3	Skor Minimum	92
4	Skor Maksimum	30

Berdasarkan tabel 3. hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa nilai dari rerata (mean) pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII pada kelas kontrol dengan jumlah responden 30 yaitu sebesar 64.40, simpangan baku sebesar 18.82, skor minimum 30 dan skor maksimum 92. Selanjutnya data diformulasikan kedalam bentuk distribusi frekuensi dengan membuat kategori kemampuan berpikir kritis. Berikut ini, tabel kategori kemampuan berpikir kritis.

Tabel 4. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Rentang skor kuantitatif	Kategori
1	$79 \leq X$	Tinggi
2	$62 \leq X \leq 79$	Sedang
3	$45 \leq X < 62$	Rendah
4	$X < 45$	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 4. bisa dilihat dari nilai rerata (mean) variabel kemampuan berpikir kritis siswa materi perbandingan kelas eksperimen yakni 80.79, dimana nilai tersebut berada pada $79 \leq X$. Maka disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII D dengan model pembelajaran SSCS berada dalam kategori tinggi. Sedangkan nilai rerata (mean) variabel kemampuan berpikir kritis siswa materi perbandingan kelas kontrol yakni 64.40, dimana nilai tersebut berada pada $45 \leq X < 62$. Maka diperoleh sebuah kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII E dengan model pembelajaran langsung berada dalam kategori rendah.

Dalam uji hipotesis, data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data posttest. Sebelum melaksanakan uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan pada data posttest yang diperoleh dari kelas VII D dan VII E MTs Al-Hikmah Pati. Hasil perhitungan analisis data posttes dari uji Liliefors (L_0) dua kelas sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Normalitas Data

Kelas		N	L_{tabel}	L_{hitung}
Eksperimen	Posttest Kelas VII D	28	0.161	0.046
Kontrol	Posttes Kelas VII E	30	0.161	0.082

Kriteria hipotesis adalah H_0 diterima apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0.05. Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa diperoleh dari hasil posttest kelas VII D nilai $L_{hitung} = 0.046$ kurang dari $L_{tabel} = 0.161$ maka terima H_0 . Sedangkan pada kelas kelas VII E nilai $L_{hitung} = 0.082$ kurang dari $L_{tabel} = 0.161$ maka terima H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Langkah selanjutnya melakukan uji Homogenitas dilakukan dari data posttest yang diperoleh pada kelas VII D dan VII E MTs Al-Hikmah Pati. Hasil perhitungan analisis data posttes dari uji varians dua kelas sebagai berikut.

Tabel 6. Uji Homogenitas Data

<i>Posttest</i>				
Eksperimen	Kontrol	A	F _{hitung}	F _{tabel}
dk 1	dk 2			
27	29	0.05	0.325	1.875

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa kriteria pengujian hipotesis adalah H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0.05. pada tabel diatas diperoleh bahwa hasil nilai $F_{hitung} = 0.325$ kurang dari $F_{tabel} = 1.875$ maka terima H_0 . Artinya data diasumsikan homogen. Setelah data dikatakan normal dan homogen maka dilanjut dengan pengujian hipotesis dengan uji independent sample t test. Uji independent sample t-test (uji perbedaan dua rata-rata) yaitu dipakai untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua kelompok secara statistik satu dengan yang lain. Penggunaan uji independen sampelt t-test cocok digunakan saat membandingkan rata-rata dua kelompok (Masrukin, 2014). Berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesis dengan data posttest kelas eksperimen (model pembelajaran SSCS) dengan data posttest kelas kontrol (model pembelajaran Langsung).

Tabel 7. Uji Hipotesis *Independent Sampel T-test*

Rata-rata		α	t _{hitung}	t _{tabel}	keterangan
<i>Posttest</i>					
Eskperimen	Kontrol				
80.79	64.40	0.05	4.034	2.003	H_0 ditolak

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa t_{hitung} = 4.034 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) sedangkan t_{tabel} = 2.003. hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} > t_{tabel}. maka secara signifikansi terlihat bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, Share) lebih baik dari pada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif data penelitian terlihat bahwa dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan yang menggunakan model SSCS (Search, Solve, Create, Share) di MTs Al-Hikmah tahun ajaran 2021/2022 yaitu dapat ditunjukkan dengan hasil rata-rata pada kelas eksperimen (model pembelajaran SSCS yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis pada materi perbandingan kelas VII di MTs Al-Hikmah yaitu pada kelas eksperimen, memperlihatkan siswa jauh lebih aktif dari pada kelas kontrol. Keaktifan siswa ditunjukkan dari kemampuan siswa didalam kelas eksperimen yaitu siswa mampu dalam menyampaikan pendapat, meningkatkan pemahaman konsep, melatih kemandirian siswa dalam mencari informasi, siswa mampu membuat sebuah kesimpulan serta menampilkan atau berani persentase di depan kelas. Sehingga dalam pembelajaran siswa mendapatkan kesempatan lebih aktif dalam berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Hasil penelitian ini, sesuai dengan pendapat dari (Rismayanti & Pujiastuti, 2020) yaitu Model pembelajaran SSCS didesain secara simpel dan praktis yang mampu diterapkan saat proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif pada setiap langkah atau tahap. mampu mengembangkan peningkatan pemahaman ilmiah serta

kemampuan berpikir kritis. Model tersebut cocok digunakan untuk mampu mengembangkan keterampilan dari berpikir kritis siswa sehingga ketercapaian proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Model pembelajaran SSCS memiliki empat fase yang harus diselesaikan yaitu pertama, fase Search dimana berpartisipasi dalam mengumpulkan pemikiran dan dapat mengajukan pertanyaan kemudian membentuk suatu masalah (Erlistiani et al., 2020). bahwa guru memberikan sebuah permasalahan dalam bentuk soal kemudian Siswa melakukan penyelidikan permasalahan melalui pengalaman pribadi atau dari sumber buku dan menganalisis informasi yang telah ditentukan untuk membentuk suatu ide penyelesaian bersama teman sekelompoknya. Kedua, Fase Solve siswa diharapkan untuk mampu menyelesaikan sebuah masalah yang didapati (Erlistiani et al., 2020). bahwa siswa melakukan rencana untuk mencari sebuah solusi bersama teman kelompoknya, mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dalam menjawab pertanyaan serta mendiskusikan hasil jawaban yang diperoleh dari sebuah permasalahan dan menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Ketiga, fase Create siswa terlibat dalam membuat kesimpulan dari sebuah jawaban yang telah mereka temukan sebelumnya (Erlistiani et al., 2020). Siswa menciptakan sebuah solusi dari masalah terkait dugaan yang terpilih saat tahap sebelumnya, siswa menulis hasil jawaban yang sudah didiskusikan bersama kelompoknya serta membuat sebuah kesimpulan dari jawaban secara tepat. Keempat, fase Share dimana siswa diharuskan untuk dapat mempresentasikan atau mendiskusikan hasil jawabannya (Erlistiani et al., 2020). Salah satu kelompok mempresentasikan hasil jawaban yang diperoleh kepada guru dan kelompok lain, mendiskusikan kembali hasil tanggapan yang didapat dari masing-masing kelompok yang berbeda dan mengevaluasi hasil jawaban yang telah didiskusikan.

Dengan dipilihnya model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, Share) saat pelaksanaan pembelajaran maka akan menghasilkan suasana yang baru dan aktivitas belajar yang sangat menyenangkan, serta kemampuan seperti berpikir kritis siswa juga akan meningkat dalam model pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tidak hanya monoton tetapi juga memiliki sisi positif untuk membantu siswa menjadi lebih percaya diri serta lebih berperan secara aktif atau antusias dalam setiap proses pembelajaran Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) lebih baik dari pada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022. Penelitian eksperimen ini, sependapat dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Hatari et al. (2016), dimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA antara kelompok eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran SSCS jauh lebih baik daripada kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional

Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran SSCS jauh lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan. Siswa tergolong lebih aktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, mampu berpartisipasi dengan baik serta mampu menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SSCS. Karena pada model pembelajaran SSCS memiliki 4 fase yaitu, Search (pencarian), Solve (Pemecahan masalah), Create (bagaimana mampu memperoleh hasil dan membuat kesimpulan), Share (menampilkan atau persentase), sehingga mampu melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara itu, pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran langsung, siswa masih tergolong pasif, siswa cenderung kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang masih merasa kurang antusias atau senang dalam mengikuti pembelajaran, dikarenakan kurangnya termotivasi dalam proses

pembelajaran, siswa hanya mendengarkan tanpa berinteraksi lebih jauh, sehingga membuat siswa kesulitan dalam menganalisis permasalahan yang ada. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis lebih terasah dalam kelas eksperimen dari pada dengan kelas kontrol.

KESIMPULAN

Model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, Share) adalah model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan problem solving. Model ini dirancang untuk mampu meningkat atau menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta mengembangkan pengetahuan terhadap beberapa konsep ilmu. Karena model pembelajaran SSCS memiliki 4 fase yaitu Search (mencari masalah), Solve (Penyelesaian masalah), Create (bagaimana mendapatkan hasil serta membuat sebuah kesimpulan), Share (mengkomunikasikan atau persentase). Penerapan model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah tahun ajaran 2021/2022 dengan hasil rata-rata 80.79 termasuk dalam kriteria yang tinggi. Penelitian eksperimen kemampuan berpikir kritis pada materi perbandingan di MTS Al-Hikmah Pati ini menggunakan kelas VII D sebagai kelas eksperimen dan VII E sebagai kelas kontrol, menunjukkan bahwa hasil posttest terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata nilai posttest siswa kelas eksperimen sebesar 80.79 dan kelas kontrol sebesar 64.40. perhitungan uji independent sampel t-test, hasil yang didapat yaitu $t_{hitung} = 4.034 > t_{tabel} = 2.003$ sehingga H_0 ditolak dan terima H_1 . Artinya bahwa model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, Share) lebih baik dari pada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, F. P. (2018). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Soal Spldv Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(2), 9-19. <https://doi.org/10.26714/jkpm.5.2.2018.9-19>
- Az-Zumar:21. (2006). *Alqur'an dan Terjemahannya*. Kudus: Menara Kudus.
- Deli, M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Search Solve Create Share (Sscs) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas Vii-2 Smp Negeri 13 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 71-78. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v4i1.2725>
- Erin Febri Astuti, N. P., Suweken, G., & Waluyo, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (Sscs) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Banjar. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 9(2), 84. <https://doi.org/10.23887/jjpm.v9i2.19901>
- Erlistiani, M., Syachruraji, A., & Andriana, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create and Share) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 161-168. <https://doi.org/10.33369/pgsd.13.2.161-168>
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hatari, N., Widiyatmoko, A., & Artikel, S. (2016). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE (SSCS) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA Info Artikel Abstrak. *Unnes Science Education Journal*, 5(2), 70805795-70850229. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>
- Karim, K., & Normaya, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran

- dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.634>
- Kurniawati, D., Ekayanti, A., & Gauss, F. (2020). Hubungan antara Berpikir Kritis dan Pembelajaran Matematika. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 3(2), 1–10.
- Masrukin. (2014). *Buku Latihan SPSS Aplikasi Statistik Deskriptif dan Inferensial*. STAIN Kudus.
- Meika, I., Ramadina, I., Sujana, A., & Mauladaniyati, R. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran SSCS. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 383–390. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.388>
- Novitasari, D. (2015). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 1(1), 43–56. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/1627/1380>
- Rismayanti, T. A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Model Search Solve Create Share (SSCS) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i2.6345>
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Sari, N. M. (2020). Analisis Kesulitan Siswa dalam Mengerjakan Soal Matematika Materi Perbandingan Kelas VII SMP Luhur Baladika. *Jurnal Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 3(1), 22–33.
- Surya, yarifah H. H. dan E. (2016). Analysis of Critical Thinking Skills Class X SMK Patronage State North Sumatra Province Academic Year. *Jurnal Saung Guru*, 8(2).
- Yudha, O. A., Rosmayadi, R., & Nurhayati, N. (2019). Pengaruh Model MEA dengan Pendekatan RME terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Perbandingan Kelas VII. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1852>
- Yusuf Falaq. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS*. Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu.